

Syekh Muhammad Yusuf al-Makassari : Sosok Seorang Ulama, Mursyid

Tarekat, Dan Pejuang Nusantara Yang Fenomenal

Abstract: *Syekh Muhammad Yusuf al-Makassari: An Ulama, A Sufi Master, And A Phenomenal Freedom Fighter of Nusantara.* This article presented a study of striven activities of Syekh Muhammad Yusuf al-Makassari in spreading of Islamic teaching among Nusantara citizens, especially in Banten and South Sulawesi. He was born in South Sulawesi at 1626. And then he left his homeland for searching of Islamic knowledges to Banten, Aceh, Gujarat. Yemen, Mekkah-Madinah, and Damascus for about twenty years. After obtaining some knowledges, he returnen back to his country and then stayed in Banten for transferring Islamic teaching and Sufism to citizens there. Furthermore, he was appointed as Mufti of Banten Sultanate at the power of Sultan Ageng Tirtayasa. When Sultan Ageng Tirtayasa bantled for freedom against VOC Government, Syekh al-Makassari standed side by side with him right away to maintain the independence of Banten from VOC Government, until he was been caught and arrested to Batavia. After a few months in Batavia's prison, VOC Government banished him to Ceylon and then exiled him to Cape Town, South Africa. Syekh al-Makassari passed away in South Africa at 1699.

Keyword: *Syekh Muhammad Yusuf al-Makassari, Sultan Ageng Tirtayasa, Banten Sultanate, and South Afrika.*

Abstrak: **Syekh Muhammad Yusuf al-Makassari : Sosok Seorang Ulama, Mursyid Tarekat, Dan Pejuang Nusantara Yang Fenomenal.** Artikel ini mengetengahkan sebuah kajian tentang kiprah perjuangan Syekh Muhammad Yusuf al-Makassari dalam menyebarkan ajaran-ajaran Islam di kalangan penduduk Nusantara, khususnya daerah Banten dan Sulawesi Selatan. Syekh Yusuf al-Makassari dilahirkan di Sulawesi Selatan pada tahun 1626. Kemudian ia pergi meninggalkan tanah kelahirannya untuk menuntut ilmu-ilmu Islam ke Banten, Aceh, Gujarat, Yaman, Haramain, dan Damaskus selama kurang lebih dua puluh tahun. Setelah meraih ilmu yang dicita-citakannya, maka ia pun kembali ke tanah airnya dan menetap di Banten untuk mengajarkan ilmu-ilmu keislaman dan tarekat kepada masyarakat di sana. Selain itu, ia juga diangkat menjadi mufti Kesultanan Banten pada masa kekuasaan Sultan Ageng Tirtayasa. Ketika Sultan Ageng Tirtayasa bertempur dan berperang melawan Kompeni Belanda, maka Syekh al-Makassari berada di samping Sultan Ageng Tirtayasa untuk mempertahankan kemerdekaan wilayah Banten dari penjajahan Kompeni Belanda, hingga ia dapat ditangkap dan ditawan ke Batavia. Setelah beberapa bulan berada dalam penjara Batavia, akhirnya Syekh al-Makassari dibuang ke pulau Ceylon (Sri Lanka) dan diasingkan ke wilayah Afrika Selatan hingga meninggal dunia di sana pada tahun 1699 M.

Kata kunci: *Syekh Muhammad Yusuf al-Makassari, Sultan Ageng Tirtayasa, Kesultanan Banten, dan Afrika Selatan.*

I. Pendahuluan

Pada abad ketujuh belas masehi, dikenal ada tiga orang ulama perintis gerakan pembaharuan Islam di Nusantara, mereka itu adalah Syekh Nuruddin ar-Raniri, Syekh Abdur Rauf as-Sinkili, dan Syekh Muhammad Yusuf al-Makassari. Dua orang dari tiga ulama perintis gerakan pembaharuan Islam di Nusantara tersebut di atas, yaitu Syekh ar-Raniri dan Syekh as-Sinkili, berkarya dan berjuang di Kesultanan Aceh. Sementara satu ulama perintis lainnya, yaitu Syekh al-Makassari, yang dilahirkan pada 3 Juli 1626 H atau bertepatan dengan 8 Syawwal 1036 H di kota Makasar, Sulawesi Selatan, adalah seorang ulama perintis pembaharuan Islam di Nusantara yang memulai kariernya di Kesultanan Banten.

Sebagaimana kita ketahui bahwasanya Syekh Nuruddin ar-Raniri adalah seorang ‘alim yang berasal dari Randir, Gujarat, yang disebutkan datang pertama kali ke Melayu Nusantara pada tahun 1621 M. Diasumsikan bahwa pada awal kedatangannya, ia tinggal di Pahang selama beberapa tahun. Kemudian, setelah mangkatnya Sultan Iskandar Muda, maka barulah Syekh ar-Raniri pindah ke Aceh sekitar tahun 1637 pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Tsani yang berkuasa menggantikan Sultan Iskandar Muda (Jaya 1965: 234). Syekh Nuruddin ar-Raniri inilah yang kelak akan menjadi rival bagi para pengikut ajaran Syekh Hamzah Fansuri dan Syekh Syamsuddin as-Sumatrani yang beraliran *Wujudiyyah*. Selanjutnya, Syekh ar-Raniri kelak juga akan dikenal sebagai pelopor dan pengusung neo-sufisme pertama di Melayu Nusantara. Upaya Syekh ar-Raniri dalam memperkenalkan dan menyebarkan gagasan neo-sufisme ini kelak akan dilanjutkan oleh Syekh Abdul Rauf as-Sinkili.

Selanjutnya kita beralih kepada ulama perintis gerakan pembaharuan Islam di tanah Aceh berikutnya, yaitu Syekh Abdur Rauf as-Sinkili. Syekh Abdur Rauf

as-Sinkili sendiri adalah seorang alim sufi kelahiran Singkel, wilayah pantai barat laut Aceh. Ia adalah tipe seorang alim yang asli berasal dari tanah Serambi Makkah yang begitu bersemangat mendalamai ilmu-ilmu *zahir* (eksoteris), seperti tata bahasa Arab, hadits, syariat, dan juga ilmu-ilmu *bathin* (esoteris), seperti ilmu kalam dan tasawuf, selama 19 tahun kepada para ulama yang terkenal di Jazirah Arab saat itu, seperti Syekh Ibrahim bin Abdullah bin Ja'man, Syekh Ishaq bin Muhammad bin Ja'man, Syekh Ahmad Qusyasyi, dan Syekh Ibrahim al-Kurani. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan, ketika kembali ke tanah Aceh, as-Sinkili berupaya menyebarkan ajaran-ajarannya kepada para muridnya melalui beberapa karya tulisnya, yang sebagian besar berbahasa Melayu, yang disusun sesuai dengan tingkatan mereka.

Sementara Syekh Muhammad Yusuf al-Makassari itu sendiri adalah seorang alim sufi kelahiran Makasar, Sulawesi Selatan. Pada saat kecilnya, ia belajar al-Qur'an dan ilmu-ilmu keislaman lainnya, seperti Fikih, Tauhid, Nahwu, Sharaf dan lain-lainnya di kampung halamannya, Makasar. Barulah, pada sekitar tahun 22 September 1644 M, ketika usianya telah mencapai 18 tahun, Syekh al-Makassari pergi meninggalkan tanah kelahirannya untuk menuntut ilmu ke negeri kota Haramain, Mekkah dan Madinah (Hamid 1994: 89). Rute perjalanan Syekh al-Makassari dalam upaya menuntut ilmu dimulai dari Makasar menuju Banten. Selanjutnya, dari Banten ia pergi menuju tanah Aceh. Lalu dari Serambi Mekkah ini ia berangkat menuju Gujarat. Berikutnya, ia lanjutkan perjalanan menuju negeri Yaman. Setelah itu, barulah ia kunjungi kota Mekkah dan Madinah, tanah Haramain. Belum merasa puas hanya sampai di situ, maka ia pun melanjutkan perjalanan mencari ilmunya ke kota Damaskus. Dengan demikian, jangka waktu yang ditempuh Syekh al-Makassari untuk menuntut ilmu keislaman itu adalah 20 tahun lamanya.

Sekembalinya ke Nusantara, maka Syekh al-Makassari berkarir dengan mengajar dan menjadi Mufti Kesultanan Banten selama 18 tahun. Ketika Kompeni Belanda memerangi dan menangkap Sultan Ageng Tirtaya, penguasa Kesultanan Banten yang terkenal itu, maka Syekh al-Makassari pun langsung menggantikan posisinya untuk memimpin pasukan Kesultanan Banten dengan cara bergerilya guna melawan pasukan Kompeni Belanda di hutan rimba Banten, Jawa Barat, dan sekitarnya selama hampir 2 tahun. Akan tetapi, karena tipu muslihat Van Happel, seorang komandan pasukan Belanda, al-Makassari dapat dikelabui dan ditangkap sebagai tawanan perang. Kemudian ia pun dipenjara di Batavia selama beberapa bulan. Namun, karena khawatir akan timbul gejolak politis di kalangan para pengikutnya yang masih berada di sekitar Batavia dan Banten, maka Syekh al-Makassari pun akhirnya dibuang ke pulau Ceylon (Sri Lanka), sebelum akhirnya ia pun diasangkan ke Afrika Selatan hingga menghembuskan nafasnya yang terakhir di sana.

II. Biografi Singkat Syekh Muhammad Yusuf al-Makassari

Nama lengkap dari Syekh Yusuf al-Makassari adalah Muhammad Yusuf Abu Mahasin Tajul al-Khalwati al-Makassari, atau lebih dikenal di Sulawesi Selatan dengan gelar kehormatannya yaitu Tuanta Salamaka ri Gowa, yang arti adalah Guru kami yang mulia dari Gowa. Ayahnya bernama Abdullah Khadir dan ibunya bernama Sitti Aminah binti Gallarang Montjong Loe. Adapun mengenai tahun kelahirannya, maka ada beberapa pendapat yang berbeda dari para peneliti dan sarjana yang mengkajinya. Menurut Alwi Shihab (2001: 179), Syekh Yusuf al-Makassari dilahirkan pada tahun 1626 M di kota Makasar, Sulawesi Selatan. Sedangkan Azyumardi Azra (1994: 212), yang mengutip dari buku Sejarah Gowa, menyebutkan bahwa tahun kelahiran Syekh Yusuf al-Makassari adalah 1037 H yang bertepatan dengan tahun 1627 M. Sementara menurut keterangan Hawash Abdullah (tt: 60), Syekh Yusuf al-Makassari

dilahirkan pada 8 Syawwal 1036 H yang bertepatan dengan 3 Juli 1629 M. Kemudian Abu Hamid, seorang Guru Besar jurusan Antropologi pada fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin, Makasar, menerangkan (1994: 79) bahwasanya *Lontarak Bilang Raja Gowa dan Tallo* menyebutkan tentang kelahiran Syekh Yusuf al-Makassari, yaitu pada 3 Juli 1626 H atau bertepatan dengan 8 Syawwal 1036 H. Dengan demikian, maka disepakati bahwasanya tahun kelahiran Syekh Muhammad Yusud al-Makassari adalah pada tahun 1626 H atau bertepatan dengan tahun 1036 H.

Syekh al-Makassari telah mengecap pendidikan agama sejak kecil. Ia mulai belajar membaca al-Qur'an dengan baik kepada Daeng ri Tasammang, seorang guru agama setempat, hingga tamat. Kemudian ia pun melanjutkan pelajarannya dengan memperdalam bahasa Arab, ilmu Sharaf, ilmu Nahwu, ilmu Mantik, ilmu Fiqih, Tauhid, dan Tasawuf kepada Sayyid Ba 'Alwi bin Abdullah al-Allamah al-Thahir, seorang mubaligh Islam, di Bontoala. Selanjutnya, pada saat usianya beranjak 15 tahun, ia pun berguru selama beberapa tahun kepada Syekh Jalaluddin al-Aidid, seorang guru agama Islam yang berasal dari Aceh, lalu menikah dengan seorang wanita Makasar di Kutai, Kalimantan, dan akhirnya menetap serta mendirikan lembaga pengajian Islam di Cikoang pada sekitar tahun 1640 M.

Setamat belajar dari Cikoang, maka Syekh Yusuf al-Makassari menikah dengan puteri penguasa Kesultanan Gowa, Sultan 'Alauddin, yang memerintah di sana pada tahun 1591 – 1636 M yang bertepatan dengan tahun 1001 – 1046 H. Tampaknya Syekh Yusuf al-Makassari mempunyai tekad dan kemauan yang begitu kuat untuk dapat melanjutkan pelajaran agamanya ke Timur Tengah. Apabila dilihat dan diamati tekad belajarnya yang begitu membara, maka boleh jadi para gurunya yang berasal dari negeri Arab tersebut di ataslah,

seperti Sayyid Ba'alwi dan Syekh Jalaluddin al-Aidid, yang memberikan motivasi dan dorongan kepadanya untuk mendalami ilmu agama Islam di sana. Selanjutnya, pada bulan Rajab 1054/September 1644, pemuda Muhammad Yusuf mulai beranjak meninggalkan tanah kelahirannya, negeri Makasar, menuju ke tanah Arabia. Setelah beberapa hari berlayar dengan menumpang sebuah kapal Melayu, maka ia pun sampai di pelabuhan Banten (1994: 213).

Tak dapat dipungkiri bahwasanya, pada saat itu, Kesultanan Banten adalah sebuah kerajaan Islam yang paling penting di Jawa. Yang berkuasa dan memerintah Kesultanan Banten pada saat Syekh Yusuf al-Makassari tiba di sana adalah Abu Mafakhir Abdul Qadir (1626 - 1651 M/1037 – 1063 H), salah seorang penguasa Kesultanan Banten yang mendapatkan gelar sultan dari Syarif Makkah pada tahun 1638 M/1048 H. Sultan Abu Mafakhir Abdul Qadir adalah seorang raja dan penguasa Banten yang mempunyai minat khusus kepada masalah-masalah keagamaan. Diriwayatkan bahwasanya Sultan Abu Mafakhir sering mengirimkan pertanyaan-pertanyaan tentang masalah keagamaan kepada para ulama di Haramain dan juga kepada Syekh Nuruddin ar-Raniri, sehingga mereka mengarang karya khusus untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut. Oleh karena, tidaklah mengherankan, apabila kelak kesultanan Banten dikenal sebagai salah satu pusat keislaman yang penting di pulau Jawa. Hal ini pula yang mungkin membuat al-Makassari tertarik untuk datang ke Banten guna memperdalam ilmu keislaman di sana. Selanjutnya, menurut Abu Hamid (1990: 90), al-Makassari adalah tipe orang yang pandai bergaul dan mampu membangun hubungan persabahan yang erat. Hal ini dapat kita ketahui bahwasanya al-Makassari mampu menjalin hubungan pribadi dengan keluarga kesultanan Banten, terutama dengan putra mahkotanya, yaitu Pangeran Surya, yang kelak menggantikan ayahnya menjadi

sultan Banten, dengan nama yang resmi, Abdul Fatah, atau yang lebih popular dikenal sebagai Sultan Ageng Tirtayasa.

Pada awalnya, Syekh al-Makassari menetap dan tinggal di Banten selama beberapa tahun untuk menuntut ilmu. Kemudian ia berangkat pergi menuju ke bumi Serambi Mekkah, Aceh, untuk berguru kepada Syekh ar-Raniri. Akan tetapi, ternyata sejak tahun 1644 M, Syekh ar-Raniri telah meninggalkan tanah Aceh pergi menuju Randir, India, tanah kelahirannya. Akhirnya Syekh al-Makassari mengikuti Syekh ar-Raniri ke India, sehingga kemudian ia pun berguru kepada Umar bin Abdullah Ba Syaiban. Menurut Hamid (1994: 92), ada sekitar lima tahun lamanya waktu yang dihabiskan Syekh al-Makassari untuk menetap dan menuntut ilmu di Banten dan di Aceh. Oleh karena itu, masih menurut pendapat Hamid, besar kemungkinan Syekh al-Makassari melanjutkan perjalanananya untuk menuntut ilmu ke Timur Tengah pada sekitar tahun 1649 M dengan tujuan pertama negeri Yaman. Selanjutnya petualangn menuntut ilmu Syekh al-Makassari yang pertama di negeri Yaman adalah kota Zabid. Di kota tersebut, ia belajar kepada Muhammad bin Abdul Baqi an-Naqsyabandi, Sayyid Ali az-Zabidi, dan Muhammad bin al-Wajih as-Sa'di al-Yamani. Setelah beberapa tahun menetap di Yaman, maka ia pun melanjutkan perjalanan menuntut ilmunya ke pusat jaringan ulama di Haramain, kota Mekkah dan Madinah. Di kedua kota suci tersebut, Syekh al-Makassari berada dalam asuhan dan bimbingan para ulama yang mumpuni, seperti Syekh Ahmad al-Qusyasyi, Syekh Ibrahim al-Kurani, dan Syekh Hasan al-'Ajami. Usai mereguk ilmu-ilmu keislaman di Haramain, Syekh al-Makassari tidak langsung kembali pulang ke tanah air, akan tetapi ia malah melanjutkan perjalanan menuntut ilmu ke Damaskus untuk berguru kepada Syekh Ayyub bin Ahmad bin Ayyub ad-Dimasyqi al-Khalwati yang wafat pada tahun 1661 M/1071 H selama beberapa tahun. Konon, Syekh Ayyub ad-Dimasyqi inilah yang kelak

memberinya gelar kehormatan *at-Taj al-Khalwati* (mahkota Khalwati) kepada Syekh al-Makassari. Setelah hampir 20 tahun lamanya berkelana menjelajahi Jazirah Arab untuk menuntu ilmu, maka akhirnya pada tahun 1664 M/1075 H, saat berusia 38 tahun, Syekh al-Makassari kembali ke tanah airnya dan langsung menuju wilayah Banten. Ketika sampai di Kesultanan Banten, ternyata Syekh al-Makassari mendapatkan sahabat dekatnya dahulu, yaitu Pangeran Surya, telah menduduki singgasana Kesultanan Banten dengan bergelar Sultan Abdul Fattah atau yang dikenal pula sebagai Sultan Ageng Tirtayasa.

Sultan Ageng Tirtayasa, yang memerintah Banten dari tahun 1651-1683 M, adalah seorang raja dan penguasa Kesultanan Banten yang terbesar. Konon di bawah pemerintahannya, Kesultanan Banten mencapai masa kejayaannya. Pelabuhan Banten menjadi pusat perdagangan internasional yang penting di Nusantara. Pada saat itu, rakyat Banten banyak yang berniaga dengan para pedagang dari Inggris, Denmark, Cina, Indo-Cina, India, Persia, Filipina, dan Jepang. Kapal-kapal Kesultanan Banten berlayar di banyak perairan Nusantara mewakili kekuatan dagang terakhir dari kerajaan-kerajaan Melayu Indonesia.

Selain itu, Sultan Ageng Tirtayasa juga dikenal sebagai musuh bebuyutan Kompeni Belanda. Naik tahtanya Pangeran Surya menjadi penguasa Kesultanan Banten karena menggantikan ayahnya, Sultan Abu al-Mafakhir Abdul Qadir, membuka kembali pertentangan yang telah berlangsung lama antara rakyat Banten dengan Kompeni Belanda. Sebagaimana diketahui bahwasanya kedua belah pihak pernah berperang sebanyak dua kali, yaitu pada tahun 1619 M dan 1633-9 M. Persetujuan perdamaian yang tercapai setelah perang-perang tersebut ternyata tidak mampu berlangsung terlalu lama. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan apabila pasukan Banten di bawah komando Sultan

Ageng Tirtayasa mulai menyerang pos-pos Kompeni Belanda di Sumatera. Selain itu, Sultan Ageng Tirtayasa juga menjadikan Banten sebagai tempat perlindungan yang aman bagi para pejuang dari beberapa wilayah di kepulauan Nusantara yang bertempur melawan Kompeni Belanda dan juga bagi para pelarian dari penjara-penjara Kompeni Belanda. Walhasil, dalam pandangan Kompeni Belanda, Sultan Ageng Tirtayasa adalah penghalang dan ancaman yang besar bagi mereka dalam upaya memperluasa wilayah kekuasaan mereka di Nusantara.

Dalam pandangan Azra (1992: 229) Sultan Ageng Tirtayasa ini sama seperti penguasa Kesultanan Banten sebelumnya, yaitu Sultan Abu al-Mafakhir Abdul Qadir, yang gemar dan mempunyai perhatian yang besar kepada permasalahan agama. Sultan Ageng Tirtayasa juga terus melanjutkan dan mengembangkan hubungan diplomatik dengan penguasa muslim lainnya, sebagaimana dahulu juga pernah dilakukan ayahnya, terutama dengan para penguasa Mekkah. Bahkan literatur Kompeni Belanda yang beredar pada masa itu juga mencatat bahwa Sultan Ageng juga dapat menjalin hubungan dengan Surat dan beberapa kerajaan Islam lainnya yang berada di wilayah pantai Anak Benua India. Selain itu, ia juga pernah mengutus puteranya, Pangeran Abdul Qahhar, dalam sebuah misi diplomatik ke Istanbul sekaligus melaksanakan ibadah haji ke tanah suci Mekkah pada tahun 1669 M/1080 H. Pada masa berkuasanya, Sultan Ageng Tirtayasa dikenal banyak bergaul dengan para ulama. Hal ini tentunya, secara tidak langsung, ia masih dapat mempertahankan dan bahkan mengharumkan Kesultanan Banten sebagai pusat keilmuan Islam yang penting di Nusantara.

Bertempat tinggal dan menetap di Kesultanan Banten pada situasi sosio-politik dan keagamaan seperti telah disebutkan di atas, jelas sangat

menguntungkan al-Makassari. Terlebih lagi, ia juga telah berhasil mempersunting seorang putri dari Sultan Ageng Tirtayasa, sehingga ikatan kekeluargaan dengan istana lebih erat lagi. Kemudian Syekh al-Makassari pun diangkat menjadi salah seorang pejabat tertinggi di kalangan istana dan sekaligus menjadi anggota Dewan Penasehat Sultan yang paling berpengaruh. Bahkan, menurut Azra (1994: 223), beberapa sumber Belanda yang dapat dipercaya menyebutkan bahwa Syekh al-Makassari dikenal sebagai *opperpriester* atau *hoogenpriester*, yaitu pendeta tertinggi, yang memainkan peranan penting dalam masalah-masalah politik dan keagamaan Selain dikenal sebagai anggota Dewan Penasehat Sultan, menurut Azra (2002: 103) Syekh al-Makassari juga diangkat sebagai Raja Muda (*viceroy*) Banten. Disebutkan pula bahwa dalam kedudukan terakhirnya, Syekh al-Makassari ditugaskan untuk mengunjungi beberapa negeri Islam di Timur Tengah, khususnya Suriah dan Kesultanan Utsmaniyyah, untuk memperkuat hubungan mereka. Dilaporkan bahwasanya Syekh al-Makassari pernah berkunjung ke Kesultanan Utsmaniyyah di Istambul pada tahun 1675.

Menurut Azra (2006: 235) meskipun telah diangkat sebagai seorang pejabat tinggi di Kesultanan Banten, seperti Mufti Kesultanan, anggota Dewan Penasehat Sultan, dan Raja Muda, ada dugaan bahwasanya Syekh al-Makassari masih pulang dan pergi ke Makassar untuk menjaga dan memelihara agar benih-benih Islam yang berorientasi kepada syariat yang telah disemainya akan terus tumbuh. Selanjutnya, Syekh al-Makassari memainkan peranan yang penting dalam perjuangan masyarakat Banten terhadap penetrasi kekuasaan Belanda kepada Kesultanan Banten. Meskipun Sultan Agen Tirtayasa telah ditangkap oleh Belanda pada tahun 1683 M, lalu diasingkan ke Batavia dan meninggal dunia di sana pada tahun 1692 M, tetapi Syekh al-Makassari dan pasukannya tidak menyerah dan tetap melakukan perjuangan dengan cara

melakukan perang gerilya di sekitar wilayah Jawa Barat. Karena kelicikan dan tipu muslihat Van Happel, seorang komandan pasukan Belanda, yang berhasil menyusup masuk ke dalam pasukan inti Syekh Yusuf al-Makassari dengan menyamar sebagai orang muslim yang mengenakan pakaian Arab dan berpura-pura sebagai tawanan Belanda yang diperlakukan dengan baik, maka ia lolos dari penjagaan pasukan inti Syekh al-Makassari. Dengan cara seperti itu, Van Happel sampai ke tempat persembunyian Syekh al-Makassari di sebuah kampung yang bernam Aji Karang, sebelah timur Cimandala dan Cigugur, sekitar Parigi. Kemudian Van Happel mencoba untuk membujuknya sambil menjanjikan pengampunan dari Belanda, jika ia mau menyerah. Karena tergoda oleh janji tersebut, maka Syekh al-Makassari dan pengikutnya ikut bergabung dengan Van Happel menuju Cirebon dan secara resmi dinyatakan sebagai tawanan perang dan dibawa ke Batavia pada 14 Desember 1683 M (Abu Hamid 1994: 105).

Karena khawatir akan gejolak masyarakat sekitar Batavia, Banten, dan Cirebon yang mengetahui keberadaan Syekh al-Makassari sebagai tawanan Belanda di Batavia, maka, pada September 1684 M, pemerintah Kompeni Belanda berinisiatif memindahkan Syekh al-Makassari bersama beberapa orang keluarga dan 12 pengikutnya ke suatu tempat yang jauh dari Nusantara yaitu Srilanka (Ceylon). Syekh al-Makassari menetap di Srilanka hanya sekitar 9 tahun lamanya, karena pada sekitar tahun 1693 M, pemerintah Kompeni Belanda kembali mengasingkannya ke suatu tempat yang lebih jauh lagi, yaitu ke Afrika Selatan, dengan menaiki kapal de Voetboog yang akan membawanya ke Tanjung Harapan, hingga ia menutup usianya di sana pada 22 Dzul Qa'dah 1111 H/22 Mei 1699 M dan dimakamkan di Faure, dekat perbukitan False Bay, tidak jauh dari tanah pertanian Zandvleit.

III. Syekh Muhammad Yusuf al-Makassari dan Ajaran Tarekatnya

Tak dapat dipungkiri bahwasanya Syekh Yusuf al-Makassari adalah bukan hanya seorang ulama dan guru tarekat, akan tetapi ia juga adalah seorang penulis yang handal dan pejuang bangsa yang membela tanah airnya dari cengkraman kolonial Belanda. Menurut Azra (1994: 232) dalam kaitannya dengan karier dan ajaran-ajarannya, Syekh Yusuf al-Makassari merupakan salah seorang tokoh agama yang terpenting dalam sejarah Islam di Nusantara. Pengalaman hidupnya menerangkan bahwa tasawufnya tidak menjauhkannya dari masalah-masalah keduniawian. Tidak seperti banyak sufi dalam sejarah awal yang menunjukkan kecenderungan kuat untuk mengelak kehidupan dunia, ternyata seluruh ekspresi ajaran dan amalan Syekh al-Makassari menunjukkan aktifisme yang berjangkauan luas.

Sama seperti Syekh ar-Raniri dan Syekh as-Sinkili di Kesultanan Aceh, Syekh Yusuf al-Makassari pun memainkan peranan penting dalam politik Kesultanan Banten. Tidak hanya itu, ia pun melangkah ke garis terdepan dalam peperangan melawan kompeni Belanda, setelah Sultan Ageng Tirtayasa, mertua sekaligus rekan seperjuangannya, ditangkap Belanda. Namun seperti kebanyakan ulama dalam jaringan ulama internasional pada abad ketujuh belas, Syekh al-Makassari tidak memanfaatkan organisasi tarekat untuk menggerakkan masa, terutama untuk tujuan perang.

Sebagaimana diketahui bahwasanya Syekh al-Makassari menulis karyanya dalam bahasa Arab yang sempurna. Hal itu dimungkinkan karena Syekh al-Makassari memang pernah menetap lama dan menuntut ilmu di tanah Arab kepada beberapa orang guru dan ulama terkenal di sana. Menurut Azra (1994: 232) hampir semua karyanya yang dikenal --- konon ada 29 buah -- membahas tentang tasawuf, terutama dalam kaitannya dengan teologi. Sama seperti Syekh ar-Raniri dan Syekh as-Sinkili dalam mengembangkannya

ajaraninya, maka Syekh al-Makassari juga banyak mengutip pendapat para ulama dan sufi terkenal, seperti al-Ghazali, Ibnu Arabi, Junaid al-Bagdadi, Ibnu Athaillah, al-Jili dan lain-lainnya.

Menurut Abdullah (tt: 65) Syekh al-Makassari telah mempelajari beberapa tarekat dari para mursyid dan guru tarekat yang mumpuni di India dan tanah Arab . Di antara nama guru tarekat tersebut adalah: *Pertama*, Syekh Nuruddin ar-Raniri, seorang ulama asal Randir, India, yang pernah menetap di Aceh dan pernah menjabat sebagai mufti di Kesultanan Aceh. Dari Syekh ar-Raniri ini, Syekh Yusuf al-Makassari menerima tarekat Qadiriyyah. *Kedua*, Syekh Abu Abdillah Muhammad bin Abdul Baqi Billah (wafat 1076 H/1664 M), seorang ulama terpenting dari keluarga Mizjaji pada abad ketujuh belas di Yaman. Dari Syekh Abu Abdillah Muhammad bin Abdul Baqi ini, Syekh al-Makassari menerima tarekat Naqsyabandiyah. *Ketiga*, Sayyid Ali bin Muhammad bin Bakar bin Muthayr yang wafat di Zabid pada 1084 H/1673 M. Dari Sayyid Ali bin Muhammad ini, Syekh al-Makassari menerima tarekat Ba'alawiyyah atau Alawiyyah. *Keempat*, Syekh Ibrahim al-Kurani al-Madani yang wafat pada tahun 1101 H/1690 M, salah seorang ulama kenamaan di tanah Haramain dan sekaligus murid terkemuka dari Syekh Ahmad al-Qusyasyi. Dari Syekh al-Kurani ini, Syekh al-Makassari menerima tarekat Syathariyyah. *Kelima*, Syekh Ayyub bin Ahmad bin Ayyub ad-Dimasqi al-Khalwati yang meninggal dunia pada 1071 H/1661 M. Syekh Ayyub al-Khalwati adalah seorang ulama yang dilahirkan dan wafat di kota Damaskus. Ia dikenal sebagai kawan dekat dari Syekh Ahmad al-Qusyasyi. Dari Syekh Ayyub al-Khalwati ini, Syekh al-Makassari menerima tarekat Khalwatiyyah.

Masih menurut Abdullah (tt: 66), semua tarekat yang telah diterima dan dipelajarinya itu mempunyai silsilah dan mata rantai yang tersambung langsung kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Di bawah ini salah

satu contoh dari mata rantai atau silsilah tarekat Syathariyyah yang diterima oleh Syekh al-Makassari:

1. Syekh Yusuf al-Makkasari menerima ajaran tarekat Syathariyyah dari,
2. Syekh Ibrahim al-Kurani menerima dari,
3. Syekh Ahmad al-Qusyayi menerima dari,
4. Syekh Abul Mawahib Abdullah bin Ahmad at-Tanawi menerima dari,
5. Sultanul Arifin Sayyidi Shibliqullah menerima dari.
6. Sayyidina Wajhuddin al-'Alawi menerima dari,
7. Sayyidina Muhammad al-Ghaust menerima dari,
8. Syekh Haji Hushur menerima dari,
9. Auliaul Arifin Syekh Hadiyatullah Sarmasat menerima dari,
10. Syekh Qadim asy-Syathari menerima dari,
11. Syekh Abdullah asy-Syathari menerima dari,
12. Al-Arif Billah ar-Rabbani Syekh Hazqali menerima dari,
13. Al-Muhaqqiqin Syekh Abul Hasan al-Harqani menerima dari,
14. Jamiul Autad Syekh Abu Muzaffar ath-Thusi menerima dari,
15. Quthbul Autad Syekh Yazid al-Asyaqi menerima dari,
16. Al-Arif Billah Syekh Muhammad al-Maghribi menerima dari,
17. Ruhaniyah Sultan al-Arifin Aulia Allah al-Muhaqqiqin Abu Yazid al-Busthami menerima dari,
18. Ruhaniyah Imam Ja'far ash-Shadiq menerima dari,
19. Ruhaniyah Imam Muhammad al-Baqir menerima dari,
20. Al-Imam Zainal Abidin menerima dari,
21. Al-Imam Husein asy-Syahid bin Ali menerima dari,
22. Imam al-Masyariq wal Magharib Sayyidina Ali bin Abu Thalib menerima dari,
23. Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wa Sallam menerima dari,

24. Malaikat Jibril Alaihi Salam atas perintah Allah Ta'ala.

Sementara itu, mengenai doktrin dan ajaran tarekat yang dipraktekkan oleh Syekh al-Makassari, maka di bawah ini ada beberapa hal yang menarik, sebagaimana dikutip oleh Hawash Abdullah dari karya-karya Syekh al-Makassari. Dalam karyanya yang berjudul *Zubdatul Asraar*, misalnya, Syekh al-Makassari menerangkan tentang perkara zikrullah. Menurutnya bahwa zikir dengan mengucapkan kalimat "*Laa ilaaha illallah*" adalah merupakan zikir untuk orang awam. Selanjutnya zikir dengan mengucapkan kalimat "*Allah, Allah, Allah*" adalah zikir untuk orang *khawash*. Sedangkan zikir dengan mengucapkan kalimat "*Hu, Hu, Hu*" adalah zikir untuk orang khawashul khawash (Abdullah tt: 78).

Kemudian dalam karya lainnya, yaitu kitab *Asraarus Shalaah*, Syekh al-Makassari mencoba untuk mengelaborasi tentang perbandingan antara niat dengan takbiratul ihram. Menurutnya, hakikat niat adalah ingat kepada Allah Ta'ala dengan martabat *Alam Laahut*. Selanjutnya, yang dimaksud dengan *qiyam* (berdiri pada saat shalat) bagi seorang sufi ialah bahwa ruhnya berdiri pada martabat *Alam al-Asraar*. Dengan demikian dapat diungkapkan pada sang sufi tersebut, bahwa ruhnya berada pada martabat Alam Laahut, sedangkan jasadnya berada pada *Alam Syahadah* (Abdullah tt: 80).

IV. Penutup

Pembahasan yang sederhana ini menunjukkan bahwasanya Syekh Muhammad Yusuf al-Makassari merupakan seorang ulama dan pembaharu Islam di Nusantara abad 17 yang jangkauannya amat luas, mulai dari Sulawesi Selatan, Jawa Barat, Jazirah Arab, Srilanka, dan Afrika Selatan. Dalam pengembaraannya mencari ilmu, Syekh al-Makassari diduga pernah bertemu dengan Syekh ar-Raniri di India dan sempat berguru kepadanya. Sedangkan

dengan Syekh as-Sinkili, besar kemungkinan Syekh al-Makassari pernah bersama dengannya dalam halaqah keilmuan di Haramain di bawah bimbingan Syekh Ahmad Qusyasyi dan Syekh Ibrahim al-Kurani.

Selain itu, apabila kita perhatikan dengan seksama ternyata ada satu kelebihan dan keistimewaan dari Syekh al-Makassari daripada Syekh ar-Raniri dan Syekh as-Sinkili dalam berdakwah. Kelebihan Syekh Yusuf al-Makassari dari dua tokoh ulama pembaharu Islam di Nusantara abad 17 itu, sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya, adalah bahwa selain dikenal sebagai seorang ulama yang mumpuni dan mursyid tarekat yang handal, ternyata Syekh al-Makassari juga dikenal sebagai seorang pejuang bangsa yang gigih dan mampu memimpin rakyatnya untuk senantiasa berusaha mengusir kompeni Belanda dari tanah airnya.

Meskipun akhirnya Syekh al-Makassari dapat ditangkap dan menjadi tawanan kompeni Belanda di Batavia, hingga ia dibuang ke pulau Ceylon (Srilanka) selama 9 tahun (1684-1693 M), ternyata aktifitas dakwah dan mengajar Syekh al-Makassari tidak terhenti. Kemudian, karena merasa khawatir akan timbul gejolak politik dan keagamaan dari para pengikutnya di Nusantara, maka kompeni Belanda pun akhirnya mengasingkan Syekh al-Makassari ke Afrika Selatan selama hampir 6 tahun lamanya (1693-1699 M).

Daftar Pustaka

Abdullah, Hawash, tt, *Perkembangan Ilmu Tasawuf dan Tokoh-Tokohnya di Nusantara*, Penerbit al-Ikhlas, Surabaya.

Azra, Azyumardi, 1994, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, Penerbit Mizan, Bandung.

Azra, Azyumardi, 1999, *Renaisans Islam Asia Tenggara: Sejarah Wacana dan Kekuasaan*, Penerbit Mizan, Bandung.

Azra, Azyumardi, 2002, *Islam Nusantara*, Penerbit Mizan, Bandung.

Azra, Azyumardi dan Oman Fathurrahman, 2002, *Jaringan Ulama*, dalam *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, vol. 5, PT Ichtiar Baru Van Hoeve, Jakarta.

Azra, Azyumardi, 2006, *Islam in The Indonesian World*, Penerbit Mizan, Bandung.

Burhanuddin, Jajat, 2002, *Tradisi Keilmuan dan Intelektual* dalam *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, vol. 5, PT Ichtiar Baru Van Hoeve, Jakarta.

Hamid, Abu, 1994. *Syekh Yusuf Makasar: Seorang Ulama, Sufi, dan Pejuang*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.

Jaya, Tamar, 1965, *Pusaka Indonesia: Riwayat Hidup Orang2 Besar Tanah Air*, Jilid 1, Penerbit Bulan Bintang, Jakarta.

Shihab, Alwi, 2001. *Islam Sufistik: Islam Pertama dan Pengaruhnya Hingga Kini di Indonesia*, Mizan Media Utama, Bandung.